Jurnal Ruang Sosialia
Volume xx, Number xx, 2025 pp. 653-669
Open Access:

Analisis Nilai Spiritual dan Sosial Tradisi Attumate Dalam Konteks Lansia di Takalar

Sri Nuralfilail[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 16, 2025
Revised Desember 16, 2025
Accepted Desember 16, 2025
Available online Desember 16, 2025

Kata Kunci:
Attumate; nilai spritual; nilai sosial; lansia; konseling budaya

Keywords:
Attumate; spritual values; social values; elderly; cultural counseling.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas nilai spiritual dan sosial dalam Tradisi Attumate pada masyarakat Takalar yang masih mempertahankan rangkaian ritual pemakaman sebagai bagian dari identitas budaya. Praktik ini memuat prosesi memandikan jenazah, mengafani, menyalatkan, menguburkan, pengajian, zikir, juga pemberian sedekah kepada warga yang terlibat. Tradisi tersebut merepresentasikan penghormatan terakhir kepada almarhum melalui tindakan yang dianggap sebagai amal ibadah sekaligus bentuk bakti keluarga. Pemaknaan spiritual muncul melalui doa, zikir, dan sedekah yang diyakini membawa pahala berkelanjutan bagi almarhum. Nilai sosial muncul melalui gotong royong, solidaritas, serta keterlibatan masyarakat yang menciptakan dukungan emosional bagi keluarga duka. Lansia memperoleh ketenangan batin melalui kehadiran komunitas yang menyertai proses duka sehingga tradisi ini berfungsi sebagai konseling budaya yang tumbuh secara alami. Kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah pemahaman kolektif masyarakat melalui analisis isi dan analisis tematik pada penelitian sebelumnya. Hasil kajian memperlihatkan bahwa Attumate memperkuat identitas budaya, membentuk jaringan dukungan sosial, juga memberikan ruang refleksi spiritual bagi lansia dalam menghadapi kecemasan terhadap kematian. Tradisi ini tetap dipertahankan pada berbagai desa di Takalar meskipun berada di tengah dinamika modernisasi karena nilai spiritual dan sosialnya dianggap lebih esensial dibanding aspek material. Attumate terbukti relevan sebagai sumber dukungan psikososial bagi lansia serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pendekatan konseling berbasis budaya pada masyarakat pesisir Sulawesi Selatan.

ABSTRACT

This study explores the spiritual and social values embedded in the Attumate tradition practiced by communities in Takalar, where funeral rituals remain a central cultural marker. The tradition encompasses bathing the body, shrouding, funeral prayer, burial, recitations, dhikr, and acts of charity offered to those who assist in the process. These practices represent a final gesture of respect for the deceased through actions regarded as religious devotion and familial service. Spiritual meaning emerges through prayer, dhikr, and charity, which are believed to provide continuous merit for the deceased. Social meaning arises through cooperation, solidarity, and community involvement that create emotional support for grieving families. Older adults gain inner calm through communal presence that accompanies the grieving process, making Attumate a natural form of culturally rooted counseling. A qualitative descriptive literature review was used to examine collective community understanding through content and thematic analysis of prior studies. The findings reveal that Attumate strengthens cultural identity, builds social support networks, and creates space for spiritual reflection among older adults who face anxiety about death. The tradition endures across several villages in Takalar despite modern influences because its spiritual and social values are viewed as more meaningful than material aspects. Attumate demonstrates strong relevance as a source of psychosocial support for older adults and holds significant potential for development as a culturally grounded counseling approach in coastal communities of South Sulawesi.

*Corresponding author
E-mail addresses: snuralfillail@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tradisi kematian di berbagai daerah Indonesia memperlihatkan keragaman nilai budaya, spiritual, dan sosial yang mencerminkan cara masyarakat memuliakan almarhum serta menjaga hubungan antarsesama. Ritual kematian tidak hanya menjadi penanda akhir bagi kehidupan, tetapi juga menggambarkan sistem nilai yang mengikat masyarakat dalam menghadapi kehilangan. Penelitian antropologi menunjukkan bahwa upacara kematian mampu memperkuat keterhubungan sosial dan menjaga stabilitas relasi di antara warga (Kewuel, 2020). Masyarakat Takalar, khususnya di wilayah Patani, Laikang, Cikoang, Punaga, Pattopakang, dan Lakatong, memiliki tradisi khas bernama *Attumate* yang tetap dilestarikan hingga masa kini. Ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum, tetapi juga sebagai warisan budaya yang menyatukan warga dalam suasana duka. Dokumentasi media dan penelitian menunjukkan bahwa praktik *Attumate* masih aktif dilaksanakan di beberapa desa tersebut (Nur Hidayat Said, 2025). Prosesi Attumate umumnya disertai dengan pemberian berbagai barang, seperti perabot rumah tangga, pakaian, sarung, beras, hingga emas berupa cincin, atau kebutuhan lainnya kepada masyarakat yang terlibat dalam proses memandikan hingga memakamkan jenazah. Pemberian tersebut dipandang sebagai bentuk sedekah sekaligus ungkapan terima kasih atas bantuan warga dalam penanganan jenazah.

Keyakinan spiritual masyarakat Takalar menjelaskan bahwa sedekah dalam *Attumate* berfungsi membantu meringankan perjalanan ruh menuju alam akhirat. Pelaksanaan pengajian, doa, dan zikir dianggap sebagai wujud pengabdian spiritual keluarga kepada almarhum. Penelitian mengenai tradisi keagamaan lokal di Sulawesi Selatan mendukung pandangan bahwa ritual seperti *Attumate* berkaitan erat dengan konsep amal jariyah dan doa keselamatan bagi yang telah berpulang (Ekadila et al., 2020). Tradisi *Attumate* juga mencerminkan bentuk akulturasi antara ritual adat dan praktik keagamaan Islam. Perpaduan tersebut menghasilkan tata cara pemakaman yang berbeda dari daerah lain, sekaligus memperkaya identitas budaya masyarakat Takalar. Penelitian keagamaan lokal menunjukkan bahwa integrasi adat dan agama telah lama menjadi ciri khas budaya pesisir Sulawesi Selatan (Aldiyan Rizky, 2022).

Studi antropologi tentang ritual kematian menyatakan bahwa upacara semacam ini tidak hanya membantu keluarga menerima duka, tetapi juga memperkokoh hubungan sosial dan membuka ruang pemulihan emosional bagi masyarakat yang terlibat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ritual kematian memiliki dimensi sosial dan spiritual yang saling berkaitan, sekaligus memperkuat solidaritas dalam masyarakat (Kewuel, 2020). Arus modernisasi dan dinamika sosial mulai memengaruhi cara masyarakat memahami tradisi, termasuk Attumate. Sebagian kalangan menganggap praktik tersebut sebagai beban ekonomi, sedangkan lainnya tetap melihatnya sebagai tanggung jawab moral. Temuan empiris memperlihatkan bahwa Attumate tetap dipertahankan di sejumlah wilayah karena masyarakat menilai nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya lebih bermakna daripada sekadar pemenuhan gengsi atau kedudukan (Nur Annisa Cahyani, 2023).

Keberlanjutan tradisi *Attumate* mencerminkan bahwa praktik ini dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai wujud penghormatan, solidaritas, dan penanda identitas masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi yang mengandung nilai bersama dan signifikan bagi kelompok cenderung lebih kuat bertahan dalam jangka panjang dibandingkan praktik budaya yang bersifat individual (Ekadila et al., 2020). Perhatian terhadap tradisi semacam ini menjadi semakin penting bila dilihat dari kebutuhan psikososial masyarakat lanjut usia, yang cenderung lebih rentan terhadap perasaan kehilangan serta kecemasan terhadap kematian. Tradisi seperti *Attumate* berpotensi menghadirkan rasa dukungan, penghargaan, dan makna spiritual bagi warga lansia. Penelitian terkini tentang kesejahteraan lansia di Indonesia menunjukkan bahwadukungan sosial termasuk dukungan yang muncul dari praktik budaya dan spiritual merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung kesehatan mental orang tua (Joko Gunawan, Nazliansyah, Yupin Aungsuroch, 2025).

Pengalaman kehilangan pada umumnya membutuhkan proses penyesuaian emosional, dan dalam konteks budaya lokal, ritual menjadi sarana penting untuk mendukung proses tersebut. Kajian mengenai strategi coping berbasis budaya menunjukkan bahwa praktik ritual dapat

menenangkan pikiran, menyeimbangkan emosi, serta memperkuat ikatan sosial dan elemen yang menjadi penyangga penting bagi individu (Rochmawati & Wiechula, 2023). Walaupun banyak literatur tentang tradisi kematian di Indonesia termasuk di masyarakat Bugis–Makassar berfokus pada aspek etnografi dan deskripsi budaya, kajian yang secara khusus menelaah keterkaitan antara ritual adat dan kondisi psikososial lansia masih tergolong jarang. Dalam konteks Sulawesi, studi yang menggabungkan pendekatan psikologis dengan analisis budaya semacam ini sangat minim. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan penelitian, dan membuka peluang untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam bagaimana tradisi seperti *Attumate* dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan mental dan spiritual lansia di masyarakat (Hasan et al., 2023).

Keterbatasan literatur yang ada membuka ruang bagi penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara tradisi *Attumate* dan pengalaman psikologis pada lansia. Kajian semacam ini penting untuk menempatkan praktik budaya lokal dalam kerangka yang lebih luas, terutama ketika dikaitkan dengan pendekatan konseling berbasis budaya. Beberapa studi sebelumnya telah menekankan urgensi pendekatan lintas budaya dalam memahami kesehatan mental masyarakat (Hasan et al., 2023). Rumusan penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tradisi *Attumate* mengandung nilai spiritual dan sosial yang berpotensi mendukung kesejahteraan batin dan psikososial lansia. Penekanan terhadap nilai doa, sedekah, gotong royong, dan solidaritas dapat menjadi fondasi untuk memahami aspek healing budaya yang muncul secara alami melalui tradisi tersebut (Ekadila et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bagaimana praktik *Attumate* dijalankan, mengeksplorasi nilai-nilai spiritual serta sosial yang terkandung di dalamnya, dan mengidentifikasi sejauh mana tradisi ini relevan dengan pendekatan konseling lansia berbasis budaya. Hasil yang diharapkan adalah gambaran mendalam mengenai potensi tradisi lokal sebagai sumber dukungan emosional dan spiritual bagi lansia (Aldiyan Rizky, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dibidang antropologi kematian dan psikologi berbasis budaya. Penemuan dari studi ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis bagi konselor, tokoh adat, maupun pembuat kebijakan yang merumuskan layanan kesehatan mental yang selaras dengan konteks budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendorong masyarakat Takalar khususnya di desa Patani, Laikang, Cikoang, Punaga, Pattopakang, dan Lakatong untuk terus merawat nilai-nilai kearifan lokal yang menopang kesejahteraan sosial dan spiritual warganya, terutama para lansia (Kewuel, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, tradisi Attumate ini memiliki peran penting bagi lansia karena memberikan dukungan spiritual dan sosial yang membantu mereka menghadapi kerentanan emosional di masa tua. Lansia memperoleh ketenangan melalui doa, zikir, dan sedekah yang menjadi bagian inti dari ritual. Interaksi sosial yang terbangun dalam prosesi pemakaman memperkuat rasa keterhubungan mereka dengan masyarakat. Kehadiran dukungan kolektif membuat lansia merasa dihargai dan tidak menghadapi duka seorang diri. Tradisi ini menjadi sarana healing budaya yang membantu menjaga ketenangan batin serta kualitas hidup lansia.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara kajian literatur sebagai metode utama, yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji dan mendeskripsikan literatur yang relevan mengenai tradisi kematian, nilai spiritual dan sosial, serta konseling atau kesejahteraan lansia dalam konteks lintas budaya. Kajian literatur memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran komprehensif dari berbagai penelitian terdahulu, buku, artikel jurnal dan dokumen akademik, tanpa melakukan intervensi langsung terhadap masyarakat. Pendekatan ini cocok untuk menelusuri gagasan, teori, dan praktik kebudayaan secara sistematis, serta mengidentifikasi celah riset misalnya kurangnya penelitian yang mengaitkan tradisi adat kematian dengan kondisi psikososial lansia. Desain deskriptif kualitatif memberi keleluasaan dalam merinci makna, konteks, serta variasi praktik budaya yang ditemukan dalam literature (Villamin et al., 2025).

Prosedur penelitian dalam kajian literatur ini mencakup: pemilihan literatur (buku, artikel jurnal, tesis, laporan penelitian) yang relevan dengan tema: tradisi kematian di Indonesia (termasuk adat dan spiritualitas), ritual kematian, kesejahteraan lansia, dan konseling berbasis budaya; pembacaan kritis terhadap literatur terpilih; pengklasifikasian data literatur berdasarkan kategori sesuai kerangka: nilai spiritual, nilai sosial, aspek psikososial lansia, serta analisis deskriptif dan tematik terhadap isi literatur. Dalam proses ini informasi dari literatur disajikan dalam bentuk deskripsi naratif bukan angka atau statistik sehingga mampu menangkap kedalaman dan keragaman perspektif. Prinsip transparansi dan sistematis dalam pemilihan dan analisis literatur digunakan untuk menjaga kredibilitas kajian. Metode kajian literatur semacam ini dianjurkan dalam studi yang ingin merangkum fenomena sosial budaya tanpa melakukan riset lapangan langsung (Villamin et al., 2025).

Analisis data literatur dilakukan dengan pendekatan induktif-tematik: setelah literatur dikumpulkan dan diklasifikasi, peneliti membaca secara menyeluruh, melakukan reduksi data dengan memilih bagian-bagian relevan, menyusun kode atau tema berdasarkan nilai spiritual, sosial, dan aspek psikososial serta konseling lansia. Kemudian interpretasi dilakukan dengan melihat pola, persamaan dan perbedaan antar literatur, serta mengaitkan temuan dengan konteks budaya lokal (misalnya adat masyarakat di Sulawesi Selatan). Pendekatan ini memungkinkan penyajian hasil dalam bentuk deskripsi mendalam atas bagaimana tradisi kematian dalam literatur dipahami dan dikontekstualkan, sekaligus mengidentifikasi potensi dan keterbatasan penelitian sebelumnya, sehingga memberi landasan konseptual kuat bagi penelitian empiris selanjutnya (Villamin et al., 2025).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian Literatur

Nama Penulis	Judul	Tanggal Publikasi	Tempat Terbit
Nining Miranti, Amal Arfan dan Ibrahim Abbas.	Tradisi Attumate Masyarakat Desa Lakatong Kecamatan Managarabombang Kabupaten Takalar.	24 Desember 2022 (Vol. 3, No. 2).	Non-Sinta (UNM Geographic Journal).
Khaeruddin, Herlina Sahpitri.	Tradisi Menyikhang Tendi: Ekspresi Budaya atas Duka Cita di Kampong Tanah Bara, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.	29 Mei 2025 (Vol. 1, No. 2).	Non-Sinta (Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture).
Nur Hidayat Said.	Viral Tradisi Attumate di Takalar, Keluarga Jenazah Sedekah Perabot ke Warga.	Kamis, 29 Mei 2025 17:30 WIB.	Non-Sinta (Artikel Online, Detik Sulsel)
Kumar Satyam, dan Ravi Ranjan Kumar	Living with the Dead: The Rites and Rituals of Toraja in Indonesia	27 Desember 2024 (Vol. 22, No. 2).	Non-Sinta (Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah)
Hendri Hadiyanto, dan Ernawati Hamidah	Pengaruh Terapi Doa terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW).	23 Agustus 2024 (Vol. 18, No. 6).	Non-Sinta (Holistik Jurnal Kesehatan).
Ahmad Fari Fanani.	Studi Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah	01 Juni, 2024 (Vol. 10, No. 01).	Sinta S4 (UINSSC atau Universitas Isam Negeri

	kubur Perspektif Emile Durkheim.		Seber, Syekh Nurjati Cirebon. Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan).
Syarifah Nurul S.	Upacara *Attaumate* Di Kalangan Masyarakat Sayyid Di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.	10 September 2019.	Non-Sinta (Repository UIN Alauddin: Skripsi).
Syamhidjrah, dan St. Junaeda	Tradisi Passidakka Taumate Di Desa Bontomate'Ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.	Desember 2022 (Vol. 4, No. 2).	Non-Sinta (Alliri: Journal Of Anthropology)
Millah Fithriyani, Siti Nurfadlah, Ully Arta Miladia, dkk	Siklus Kematian Sampai Ke Pemakaman Di Kampung Tobat Desa Sentul Jaya Kabupaten Tangerang.	Desember 2024 (Vol. 9, No. 4).	Non-Sinta (Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar).
Mohammad Jailani	Preserving Cultural Identity Through *Tahlilan*: Strengthening Social Solidarity in Madura.	April 2024 (Vol. 18, No. 2).	Non-Sinta (Jurnal Sosiologi Reflektif).
Hanifah, dan Ariyus Popsi Gito.	Hubungan Spiritual Dengan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian Di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu	Januari 2024 (Vol. 3, No. 1).	Non-Sinta (Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia).
Sindy Chintya Wulandari, dan Noor Fadlli Marh	Solidaritas Komunal Melalui Kongsi Kematian: Analisis Fungsi Lembaga Tradisional Dalam Penyelenggaraan Jenazah Di Parak Pagambiran Kota Padang.	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025.	Non-Sinta (Jurnal Pendidikan Tambusai).

Berdasarkan tabel data kajian literatur diatas dan masih banyak data-data namun hanya beberapa data yang terkumpul dan diterterakan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis) untuk menemukan pola, tema, dan hubungan konseptual mengenai tradisi *Attumate* dengan pendekatan konseling berbasis budaya lokal yang membantu lansia yang dimana mengalami kehilangan, kecemasan serta proses menuju penerimaan diri secara lebih tenang dan bermartabat**.** Data lapangan dan temuan pustaka dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis) untuk menemukan pola, tema, dan hubungan konseptual mengenai fungsi ritual tersebut sebagai coping spiritual, dukungan sosial, dan sumber makna eksistensial bagi lansia. Prosedur analisis mengikuti prinsip reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis sehingga memungkinkan integrasi perspektif antropologi, psikologi, dan kajian budaya menjadi temuan yang kohesif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman & Saldaña, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode kajian penelitian literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dimana digunakan untuk menganalisis lebih mendalam mengenai tradisi attumate. Berikut hasil dan pembahasan mengenai tradisi attumate dapat dilihat sebagai berikut:

3.1 Gambaran Pelaksanaan Tradisi Attumate

Gambaran pelaksanaan tradisi *Attumate* di masyarakat Takalar meliputi beberapa desa seperti Patani, Laikang, Cikoang, Punaga, Pattopakang, dan Lakatong, yang masih mempertahankan praktik ini hingga saat ini. Praktik ini dilaksanakan dan masih dijaga oleh keluarga yang memiliki kedekatan kekerabatan, terutama keturunan Sayyid atau keluarga yang kuat mempertahankan tradisi leluhur yang disebut tradisi Attumate. Tradisi *Attumate* merupakan ritual kematian khas masyarakat Takalar yang bertujuan menghormati almarhum sekaligus memperkuat nilai spiritual dan solidaritas sosial. Tahapan ritual mencakup memandikan jenazah, mengafani, menyalatkan, menguburkan, sedekah barang, pengajian, zikir 40 hari, hingga Appalappasa Allo. Variasi antar desa terlihat pada jenis barang sedekah dan tata cara pengajian, namun inti ritual tetap menekankan penghormatan terhadap almarhum dan penguatan ikatan sosial. Studi komparatif tentang ritual kematian di masyarakat pesisir Sulawesi Selatan menegaskan bahwa rangkaian tahapan ini berfungsi sebagai sarana penghormatan dan memperkuat rasa persatuan dan kedekatan sosial (Ekadila et al., 2020). Pelaksanaan *Attumate* diawali dengan pemanggilan pihak-pihak yang memiliki peran khusus dalam mengurus jenazah. Proses yang dikenal secara lokal sebagai *ammuntuli* ini dilakukan secara lisan dengan mempertimbangkan hubungan kekerabatan, kedekatan sosial, serta status keluarga.

Pihak yang dipanggil biasanya adalah individu yang dianggap memiliki pengalaman atau otoritas adat, sehingga seluruh tahapan ritual tetap berada dalam lingkup masyarakat yang dipercaya. Penelitian budaya *Attumate* menunjukkan bahwa pemilihan pihak yang mengurus jenazah sering berkaitan dengan struktur sosial masyarakat setempat Tahap pemandian jenazah menjadi salah satu inti ritual yang menunjukkan perpaduan antara praktik keagamaan dan kearifan lokal. Pemandian dilakukan oleh orang yang dipilih sebelumnya dan disertai dengan bacaan doa atau zikir ringan, sehingga suasana penuh penghormatan tetap terjaga. Praktik serupa ditemukan dalam penelitian tentang pengurusan jenazah di Aceh, di mana proses pemandian tidak hanya bersifat religius tetapi juga mempererat kebersamaan masyarakat yang terlibat dalam kematian (Khairuddin & Sahpitri, 2025). Pengafanan jenazah merupakan tahap lanjutan yang dilakukan setelah pemandian. Prosesi ini dilanjutkan dengan pelaksanaan salat jenazah yang umumnya dilakukan di rumah duka atau masjid oleh keluarga dan tokoh agama setempat. Keselarasan antara adat dan ajaran Islam terlihat jelas dalam praktik ini, karena masyarakat Takalar tetap berpegang pada syariat sembari menjalankan ketentuan tradisi leluhur. Integrasi adat dan agama dalam tradisi *Attumate* juga terlihat dalam penelitian antropologi Aceh yang menggambarkan pola serupa dalam upacara penguburan.

Pada saat pengantaran jenazah ke lokasi pemakaman, dilakukan dengan penuh penghormatan dan mengikuti tata cara adat lokal. Prosesi mengantar jenazah (*soso' kali'bong*) memperlihatkan kerja sama masyarakat yang hadir secara sukarela untuk membantu keluarga almarhum. Pemakaman dilakukan melalui doa bersama sebelum liang lahat ditutup, yang menegaskan perpaduan nilai spiritual dan nilai sosial dalam ritual ini. Penelitian budaya *Attumate* di Indonesia menyoroti bahwa pola kebersamaan dalam pengantaran dan penguburan jenazah merupakan ciri khas masyarakat agraris dan pesisir Sedekah barang juga menjadi bagian penting dari tradisi *Attumate* ini yang dilakukan setelah pemakaman. Keluarga menyiapkan barang seperti ember, sarung, pakaian, dan kebutuhan harian untuk dibagikan kepada warga yang membantu prosesi pemakaman. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk penghargaan serta rasa syukur atas bantuan yang diberikan oleh masyarakat. Laporan terbaru memperlihatkan bahwa sedekah barang dalam *Attumate* tidak hanya bernilai simbolis, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga (Nur Hidayat Said, 2025). Variasi mengenai jenis dan jumlah barang yang disedekahkan sangat bergantung pada kemampuan ekonomi keluarga almarhum. Dalam sebagian kasus, sedekah dilakukan secara sederhana, sedangkan pada keluarga yang lebih mampu, barang

yang diberikan bisa lebih banyak dan bernilai tinggi. Perbedaan ini tidak mengubah makna utama *Attumate* karena masyarakat memahami bahwa sedekah dilakukan berdasarkan kapasitas masing-masing keluarga. Dokumentasi media mencatat adanya praktik sedekah dalam jumlah besar pada beberapa kasus, namun masyarakat tetap menghargai sedekah sederhana yang dilakukan secara ikhlas. Selain itu, Pengajian dan doa bersama menjadi rangkaian lanjutan yang umumnya dilakukan dalam periode 3, 7, 40, hingga 100 hari setelah kematian. Aktivitas ini menunjukkan bahwa *Attumate* tidak berhenti pada hari pemakaman, tetapi mencakup proses spiritual berkelanjutan.

Tradisi seperti *Appalappasa Allo* menjadi puncak dari rangkaian doa, yang mempertemukan kembali masyarakat untuk mendoakan almarhum. Pelaksanaan *Attumate* memperlihatkan variasi antar desa di Takalar. Desa seperti Patani, Lakatong dan Punaga menjalankan bentuk yang lebih sederhana, sedangkan desa seperti Laikang dan Cikoang mempertahankan versi yang lebih lengkap. Variasi ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tingkat keberagamaan, dan ikatan adat di masing-masing desa. Penelitian antropologi lokal mencatat bahwa variasi dalam pelaksanaan tradisi kematian merupakan hal yang umum ditemukan pada masyarakat dengan struktur sosial majemuk (Nur Hidayat Said, 2025). Berdasarkan keseluruhan prosesi *Attumate* diatas dimana prosesi ini mencerminkan mekanisme sosial dan budaya yang menjaga keharmonisan masyarakat Takalar. Tradisi ini bukan sekadar ritual kematian, tetapi menjadi sarana memperkuat solidaritas, menghormati almarhum, dan mempertahankan identitas budaya.

3.2 Nilai Spiritual Tradisi *Attumate*

1) Nilai Penghormatan terhadap Almarhum.

Attumate merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh keluarga almarhum. Rangkaian ritual ini, yang dimulai dari tahap awal seperti *Ammuntuli* hingga upacara pasca-pemakaman (*Appalappasa Allo*), menjadi perwujudan nyata dari bakti dan penghormatan yang mendalam kepada orang yang telah meninggal (Ekadila et al., 2020). Pelaksanaan prosesi secara menyeluruh dan khidmat diyakini akan melancarkan perjalanan spiritual almarhum menuju alam kubur. Rasa hormat ini menembus batasan ritual fisik, merangkul upaya spiritual berupa doa dan amal kebaikan yang dipersembahkan atas nama mendiang. Inti dari penghormatan ini terletak pada keyakinan masyarakat tentang tahapan alam yang harus dilewati roh almarhum sebelum mencapai tempat peristirahatan terakhirnya. Doa dan zikir yang dipanjatkan oleh keluarga dan komunitas bertujuan untuk memberikan penerangan dan kemudahan dalam transisi spiritual tersebut (Adab et al., 2019).

Penghormatan diwujudkan melalui kesediaan untuk mengorbankan waktu, tenaga, bahkan materi, yang semua didasari oleh niat tulus memberikan bekal spiritual terbaik kepada almarhum di hadapan Tuhan. Nilai penghormatan terhadap almarhum juga tampak jelas dalam tradisi *Passidakka Taumate*. Masyarakat secara kolektif berpandangan bahwa tradisi ini wajib dilestarikan dan dilaksanakan. Ritual yang mencakup sedekah dan pembacaan ayat suci mencerminkan pandangan dunia lokal yang sangat menghargai kesejahteraan spiritual mendiang sebagai prioritas utama. Oleh karena itu, *Attumate* diyakini bukan sekadar ritual sosial, melainkan praktik keagamaan dan budaya yang sarat makna penghormatan dan pengabdian (Syamhidjrah & St. Junaeda, 2022). Konsep penghormatan ini meluas, menunjukkan bahwa ritual pemakaman mengandung simbolisme spiritualitas dan solidaritas sosial. Prosesi seperti memandikan jenazah dan penguburan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan fisik, melainkan sebagai lambang penyucian dan penghormatan terakhir (Jaya & Tangerang, 2024). Keterlibatan aktif dalam *Attumate* memperkuat asosiasi antara yang hidup dan yang mati, di mana keluarga yang ditinggalkan merasa memiliki kewajiban untuk terus mendukung perjalanan spiritual almarhum.

2) Nilai Doa dan Zikir.

Komponen utama dalam pelaksanaan Tradisi *Attumate* adalah *Assuro Ammaca*, yaitu praktik meminta pembacaan doa yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal. Kegiatan doa dan zikir ini dianggap sebagai bentuk ibadah, mengandung harapan agar almarhum

memperoleh ampunan dosa dan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Tuhan (Adab et al., 2019). Praktik spiritual ini dilaksanakan secara intensif pada malam-malam tertentu setelah kematian, seperti hari ketiga, ketujuh, dan hingga hari keempat puluh, menunjukkan komitmen spiritual yang berkelanjutan dari keluarga (Jailani, 2024). Ritual zikir dan doa tidak hanya bermanfaat bagi almarhum, tetapi juga berfungsi sebagai psikoterapi yang menenangkan bagi keluarga yang berduka. Keyakinan agama yang diperkuat melalui ritual ini sangat membantu lansia dan anggota keluarga lainnya dalam meredakan kecemasan dan ketidakpastian yang timbul dari kematian. Melalui penyerahan diri kolektif kepada Tuhan, perasaan kehilangan yang mendalam dapat dikelola dan diatasi secara spiritual (Hanifah & Gito, 2024).

Nilai doa dan zikir dalam konteks sejenisnya, seperti *Tahlilan*, menunjukkan perannya sebagai mekanisme yang menguatkan ikatan komunal, melampaui dimensi ritual semata. Aspek pembacaan Al-Qur'an dan zikir yang dilakukan saat berjaga malam telah dipertahankan sebagai tradisi sejak masuknya Islam, memberikan ketenangan batin dan mengganti aktivitas lama yang kurang sesuai, seperti bermain kartu. Kualitas hidup lansia secara signifikan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual mereka, di mana doa dan zikir menjadi strategi koping utama. Tradisi *Attumate* menyediakan kerangka keagamaan yang jelas dan terstruktur untuk mengelola ketakutan akan kematian. Tradisi ini menyoroti pentingnya persiapan spiritual selama hidup, yang kemudian difasilitasi oleh doa komunal setelah kematian (Hanifah & Gito, 2024)

3) Nilai Sedekah atau Amal Jariyah.

Sedekah atau yang dikenal sebagai *amal jariyah* merupakan elemen penting dalam *Attumate*, diwujudkan melalui penyiapan makanan dan pemberian barang atau sumbangan kepada mereka yang hadir dan terlibat dalam pembacaan doa. Nilai sedekah ini didasarkan pada keyakinan bahwa pahala dari amal kebaikan tersebut akan terus mengalir, memberikan manfaat spiritual yang berkelanjutan bagi almarhum di alam akhirat (Adab et al., 2019). Masyarakat melaksanakan *sedekah kubur* karena didorong oleh pemahaman bahwa tindakan ini merefleksikan solidaritas sosial dan merupakan praktik keagamaan yang diwariskan turun-temurun (Fanani, 2024). Meskipun upacara kematian dapat melibatkan pengeluaran yang besar, masyarakat Sayyid menjelaskan bahwa tidak ada unsur paksaan dalam bersedekah, sedekah yang besar justru diyakini akan melipatgandakan pahala dan amal bagi almarhum.

Tradisi *Passidakka Attaumate* secara eksplisit menekankan fungsi sedekah sebagai tindakan ikhlas untuk membantu sesama, yang pada saat yang sama dapat meringankan beban ekonomi keluarga yang menyelenggarakan. Pandangan ini mengukuhkan bahwa sedekah dalam konteks kematian adalah ibadah yang sah, memberikan dukungan spiritual kepada yang meninggal dan manfaat materiil bagi yang menerima (Syamhidjrah & St. Junaeda, 2022). Tradisi ini secara kolektif memperkuat gagasan bahwa amalan kebaikan yang dilakukan oleh keluarga dan kerabat merupakan jembatan untuk menjamin keselamatan spiritual almarhum di akhirat. Sedekah dalam *Attumate* tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga menanamkan nilai kemanfaatan sosial yang menjadi warisan budaya, dan merupakan salah satu faktor utama yang menjaga eksistensi tradisi ini dalam komunitas.

4) Nilai Penerimaan terhadap Kematian.

Kematian adalah realitas tak terhindarkan dalam siklus kehidupan, yang dalam komunitas *Attumate* direspon dengan serangkaian ritual dan tradisi yang terstruktur. Tradisi ini menyediakan kerangka kerja kultural dan spiritual yang memungkinkan individu dan keluarga untuk secara bertahap memproses dan menerima kehilangan (Jaya & Tangerang, 2024). Keyakinan ini mentransformasi ketakutan dan ketidakpastian menjadi penyerahan diri yang damai kepada kehendak Tuhan. Rangkaian ritual yang terorganisir, mulai dari upacara awal hingga upacara penutup, berfungsi sebagai mekanisme penerimaan yang melibatkan seluruh komunitas. Kesadaran akan siklus hidup dan mati, yang menjadi bagian dari menjalani kehidupan, memungkinkan individu untuk membangun kesiapan mental dan spiritual, sehingga mengurangi kecemasan berlebihan terhadap kematian. Kesiapan lansia dalam menghadapi kematian sangat dipengaruhi oleh praktik dan keyakinan spiritual mereka, dengan tradisi *Attumate* bertindak

sebagai sarana penguatan iman dan penerimaan. Lansia yang mengisi waktu mereka dengan ibadah dan kontemplasi spiritual menunjukkan bahwa aktivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka, memfasilitasi penerimaan yang lapang dada (Hadiyanto & Hamidah, 2024). Penerimaan terhadap kematian dalam *Attumate* diekspresikan melalui keyakinan bahwa roh almarhum akan melanjutkan perjalanan spiritual ke alam selanjutnya. Pandangan ini mengubah perspektif tentang kematian dari akhir yang mutlak menjadi sebuah transisi yang memerlukan dukungan spiritual dan sosial dari komunitas, menghilangkan rasa keterputusan total dari yang telah tiada (Satyam & Kumar, 2025).

5) Nilai Refleksi Diri dan Kontemplasi Spiritual.

Rangkaian ritual *Attumate* dan tradisi terkait seperti *tahlilan* secara intrinsik menyediakan ruang dan waktu bagi masyarakat untuk melakukan refleksi diri dan kontemplasi spiritual Kehadiran dalam majelis zikir dan doa, serta mengikuti prosesi yang sarat makna, secara otomatis memicu kesadaran akan kefanaan hidup dan urgensi untuk memperbaiki kualitas diri (Adab et al., 2019). Kontemplasi spiritual ini memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi lansia, yang secara alami memasuki fase kehidupan yang lebih banyak diwarnai oleh perenungan tentang hidup dan kematian. Kehadiran upacara kematian dalam komunitas membantu mereka memproses dan mengatasi kecemasan, ketakutan, dan ketidakpastian yang sering muncul menjelang akhir hayat. Tradisi ini secara konsisten mendorong refleksi melalui penyediaan konteks keagamaan yang kuat, dengan ajaran tentang pertanggungjawaban di akhirat dan pentingnya amal menjadi fokus utama. Melalui proses ini, setiap individu didorong untuk melakukan introspeksi mendalam, mengevaluasi praktik hidup mereka, dan mempererat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta (Hanifah & Gito, 2024). Refleksi diri juga terwujud dalam konteks sosial, di mana masyarakat secara kolektif merenungkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh almarhum dan tradisi komunal. Dengan menghidupkan kembali nilai keikhlasan dan semangat tolong-menolong dalam praktik sedekah, masyarakat secara tidak langsung melakukan kontemplasi spiritual tentang makna hidup dan kematian (Fanani, 2024).

6) Nilai Keterhubungan Spiritual dengan Masyarakat.

Keterhubungan spiritual dalam tradisi *Attumate* diwujudkan melalui ritual bersama seperti doa dan zikir bersama. Praktik ini tidak hanya menghubungkan jiwa yang hidup dengan almarhum, tetapi juga secara signifikan memperkuat ikatan spiritual antar anggota komunitas. Keikutsertaan seluruh masyarakat dalam prosesi kematian menunjukkan bahwa urusan spiritual almarhum adalah tanggung jawab bersama (Fanani, 2024). Tradisi ini berperan sebagai mekanisme vital untuk memperkuat solidaritas sosial. Perilaku keagamaan yang dilakukan secara bersama dalam *sedekah kubur* merupakan ekspresi nyata dari solidaritas sosial yang mendalam. Spiritualitas yang dibagikan dalam ritual ini menumbuhkan rasa persatuan yang kuat, menjadikan komunitas sebagai sumber dukungan emosional dan keagamaan bagi keluarga yang sedang berduka (Wulandari & Marh, 2025).

Keterlibatan aktif dalam *Assuro Ammaca* dan *zikir* juga memperlihatkan adanya hubungan spiritual yang dihormati, khususnya dalam masyarakat Sayyid, yang memegang peran sebagai *anrong guru* (Guru) dalam aspek agama dan budaya. Hal ini menunjukkan adanya hierarki spiritual yang dihargai, di mana bimbingan keagamaan menjadi bagian integral dalam pelaksanaan tradisi ini (Adab et al., 2019). Keterhubungan spiritual ini juga tercermin dalam dukungan sosial yang diterima lansia, yang menjadi faktor penentu cara mereka menghadapi dan menerima kematian. Melalui *Attumate*, masyarakat memberikan dukungan spiritual yang konkret, yang secara efektif mengurangi kecemasan dan mengukuhkan keyakinan bahwa almarhum akan terus didoakan dan diurus dengan baik oleh komunitas (Hadiyanto & Hamidah, 2024).

3.3 Nilai *Sosial Tradisi Attumate*

1) Gotong-royong dan Solidaritas dalam Pemakaman.

Nilai gotong-royong dan solidaritas merupakan prinsip fundamental dalam pelaksanaan *Attumate*, yang menuntut adanya keikutsertaan dan kerja sama seluruh masyarakat untuk memastikan kelancaran ritual. Tradisi ini secara efektif menciptakan struktur sosial yang mengatur norma, nilai, dan peran komunal terkait dengan pengurusan jenazah, sebagaimana terbukti dalam peran lembaga kongsi kematian yang mewujudkan solidaritas sosial (Wulandari & Marh, 2025). Solidaritas ini termanifestasi dalam bentuk bantuan praktis yang nyata, seperti terlihat pada pandangan masyarakat terhadap *Passidakka Attaumate*. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini harus dipertahankan karena adanya unsur membantu dan memberi dengan keikhlasan. Eksistensi tradisi ini memiliki nilai kemanfaatan sosial yang signifikan, terutama dalam mengurangi beban finansial keluarga yang berduka, menjadikannya budaya tolong-menolong yang diwariskan secara turun-temurun (Syamhidjrah & St. Junaeda, 2022). Dalam konteks sosial yang lebih luas, praktik ritual seperti *Tahlilan* juga berfungsi sebagai mekanisme budaya yang kuat untuk mempererat ikatan komunal, melampaui sebatas ritual keagamaan. Solidaritas dalam *Attumate* mencakup semua tahapan upacara.

Setiap anggota masyarakat merasa bertanggung jawab untuk memastikan seluruh prosesi berjalan lancar, sesuai dengan norma agama dan adat yang berlaku (Ekadila et al., 2020). Organisasi atau kongsi kematian, yang merupakan perwujudan terstruktur dari nilai gotong royong, memainkan peran efektif sebagai penghubung antara kebutuhan keluarga almarhum dan sumber daya yang dimiliki komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa *Attumate* adalah sistem sosial yang mengintegrasikan ritual keagamaan dengan pemeliharaan keharmonisan bersama melalui pembagian tanggung jawab bersama di masa krisis (Wulandari & Marh, 2025).

2) Dimensi Simbolik, Status, dan Identitas Sosial.

Pelaksanaan *Attumate* dipenuhi dengan dimensi simbolik yang secara tidak langsung merefleksikan status dan identitas sosial keluarga yang meninggal. Ritual pemakaman mengandung makna mendalam dan kaya akan nilai budaya, yang merepresentasikan kearifan lokal serta norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan (Jaya & Tangerang, 2024). Dimensi identitas sangat menonjol dalam upacara *Attaumate* di kalangan masyarakat Sayyid. Mereka secara konsisten mempertahankan sistem dan kepercayaan tradisional, memposisikan diri dan memiliki peran khusus (A*nrong Guru*) dalam bimbingan agama dan budaya. Status sosial dan kehormatan keluarga seringkali diukur dari skala dan kemewahan upacara. Meskipun demikian, secara ideal praktik sedekah harus didasari keikhlasan, bukan semata-mata tuntutan untuk pamer status (Adab et al., 2019).

Tradisi ritual sejenis, seperti *tahlilan*, juga memiliki fungsi penting dalam melestarikan identitas budaya. Ritual tersebut bertindak sebagai penanda kebersamaan yang menguatkan kepercayaan dan cara hidup khas masyarakat. Dalam *Attumate*, rangkaian prosesi kematian secara simbolik menegaskan kembali posisi almarhum dalam struktur sosial dan pemahaman kosmologi masyarakat (Ekadila et al., 2020). Simbolisme ritual juga mencerminkan interaksi spiritual antara yang hidup dan yang mati, di mana yang meninggal terus diyakini memegang peran signifikan dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Passidakka Attaumate*, seperti keikhlasan dan semangat membantu, menjadi penanda identitas moral masyarakat yang diupayakan untuk terus dipertahankan (Syamhidjrah & St. Junaeda, 2022).

3) Fungsi Psikososial dan Konseling Budaya bagi Lansia dan Keluarga.

Tradisi *Attumate* memberikan fungsi psikososial yang krusial, bertindak sebagai mekanisme koping kultural bagi lansia dan keluarga dalam menghadapi dukacita dan kecemasan akan kematian. Upacara ini secara efektif menyediakan kerangka dukungan sosial yang kokoh, di mana adanya dukungan ini sangat memengaruhi cara individu memproses dan menerima kenyataan kehilangan (Hanifah & Gito, 2024). Bagi lansia, kegiatan spiritual yang terintegrasi

dalam *Attumate*, seperti doa dan zikir, terbukti berperan sebagai psikoterapi yang mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Ritual bersama membantu mengurangi tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi kematian. Hal ini terjadi karena mereka merasa didukung sepenuhnya oleh komunitas, dan yakin akan adanya perhatian serta doa spiritual pasca-kematian (Hadiyanto & Hamidah, 2024). Fungsi konseling budaya tampak dalam cara tradisi ini mengarahkan rasa kehilangan ke dalam aktivitas keagamaan yang penuh makna, seperti *Assuro Ammaca* dan *Sedekah*. Praktik ini memberikan tujuan baru bagi keluarga yang berduka, memungkinkan mereka mentransformasi duka menjadi amal yang bermanfaat bagi almarhum. Proses ini memfasilitasi penyesuaian emosional yang lebih adaptif dan sehat. Kehadiran kongsi kematian atau lembaga tradisional lainnya dalam penyelenggaraan jenazah memberikan bantuan praktis yang sangat efektif mengurangi tekanan psikologis dan fisik pada keluarga yang sedang dilanda kesedihan. Dengan demikian, *Attumate* berfungsi sebagai sistem pendukung komunal yang mengintegrasikan ritual keagamaan dengan dukungan praktis untuk memperkuat ketahanan psikososial keluarga, khususnya lansia (Ekadila et al., 2020).

3.4 Perspektif *Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Masyarakat*

1) Pandangan Pendukung (Sedekah sebagai Ibadah).

Tokoh agama dan sebagian besar masyarakat yang mendukung memandang praktik sedekah dalam *Attumate* sebagai ibadah yang sah secara agama dan memiliki landasan kuat, di mana pahala dari sedekah diyakini akan sampai kepada almarhum. Tradisi ini, yang dikenal sebagai *Passidakka Attaumate* atau *Sedekah Kubur*, dianggap sebagai tradisi keagamaan yang telah menyatu dalam kehidupan sosial dan secara spiritual membawa manfaat yang besar (Fanani, 2024). Masyarakat pendukung, termasuk segolongan Sayyid, memandang *Attaumate* sebagai serangkaian upacara yang esensial, mencakup *Assuro Ammaca* dan *Zikir*, yang bertujuan utama untuk mendoakan yang meninggal. Mereka percaya bahwa sedekah yang diberikan akan menjadi *Amal Jariyah* yang pahalanya berlipat ganda, mengukuhkan kesamaan pandangan antara masyarakat umum dan pemangku adat atau agama dalam mengamalkan tradisi ini.

Pandangan positif juga didasari oleh nilai kemanfaatan sosial, di mana sedekah yang dibagikan merupakan tindakan tulus untuk membantu dan memberi kepada orang lain dengan ikhlas. Hal ini secara simultan mengurangi beban finansial bagi keluarga yang menyelenggarakan tradisi. Para pendukung melihat *Attumate* sebagai pelestarian budaya yang kaya akan nilai tolong-menolong dan keikhlasan (Syamhidjrah & St. Junaeda, 2022). Dukungan terhadap tradisi ini juga bersumber dari kesadaran bahwa partisipasi dan kerja sama dalam pelaksanaannya merupakan bentuk solidaritas sosial yang sangat efektif untuk memperkuat ikatan. Bagi tokoh agama dan masyarakat, ritual bersama ini memiliki manfaat ganda, yaitu memenuhi kewajiban spiritual kepada almarhum dan secara serentak memelihara keharmonisan sosial di antara yang hidup.

2) Pandangan Kritis (Potensi Pemborosan dan Tekanan Sosial).

Pandangan kritis terhadap *Attumate*, terutama yang menyoroti potensi pemborosan biaya dan munculnya tekanan sosial yang tidak terhindarkan, pengeluaran besar untuk jamuan makanan dan berbagai kebutuhan upacara hingga hari keempat puluh dapat membebani keluarga yang kondisi ekonominya kurang memadai, meskipun secara lisan ditekankan bahwa tidak ada unsur paksaan dalam bersedekah. Pandangan kritis ini seringkali tertuju pada dimensi simbolik dan status sosial yang melekat pada penyelenggaraan upacara. Tuntutan adat yang menetapkan skala tertentu dalam sedekah atau persembahan dapat menimbulkan tekanan sosial bagi keluarga, yang merasa harus mempertahankan citra dan status sosial mereka di mata masyarakat, bahkan jika hal itu menuntut pengorbanan finansial yang berat (Ekadila et al., 2020).

Kritik juga muncul ketika fokus utama ritual cenderung bergeser dari esensi spiritual, yaitu doa dan zikir, ke aspek material, seperti penyediaan jamuan makanan yang berlebihan. Meskipun penyediaan makanan bertujuan agar mereka yang hadir "kenyang untuk mendoakan roh yang telah meninggal," kekhawatiran tentang aspek konsumsi yang kurang proporsional sering menjadi titik perdebatan. Pandangan yang kritis ini bukan bertujuan untuk menolak tradisi secara keseluruhan, melainkan untuk menyerukan kembali pada nilai-nilai inti seperti keikhlasan

dan tolong-menolong, serta menghindari praktik yang menimbulkan kesusahan ekonomi. Tokoh agama dan adat memiliki peran penting dalam menyeimbangkan antara pelestarian nilai budaya luhur dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang menentang pemborosan yang tidak perlu (Wulandari & Marh, 2025).

3) *Perubahan Persepsi di Era Modern.*

Era modern telah membawa pergeseran dan transformasi dalam cara masyarakat memandang dan melaksanakan tradisi *Attumate*. Meskipun nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendasar tetap dipertahankan, tantangan yang timbul dari modernitas, termasuk perubahan kondisi ekonomi dan pola pikir, mulai memengaruhi bentuk dan skala pelaksanaan ritual. Persepsi masyarakat modern cenderung mengarah pada pemikiran yang lebih berfokus pada hasil yang nyata. Masyarakat semakin menyadari pentingnya harmonisasi antara keberlanjutan tradisi dan kemampuan ekonomi, menuntut adanya penyesuaian untuk menghindari beban yang memberatkan. Solidaritas kelompok yang terstruktur melalui lembaga tradisional, seperti perkumpulan kematian, menjadi solusi adaptif untuk menjaga tradisi tetap relevan dan berkelanjutan tanpa memusatkan beban finansial pada satu keluarga (Wulandari & Marh, 2025). Dalam dimensi keagamaan, penekanan ritual bergeser lebih kuat pada esensi ibadah, seperti praktik doa dan zikir, dibandingkan aspek seremonial yang membutuhkan biaya besar.

Tradisi sejenis seperti *Tahlilan*, yang dianggap sebagai ritual keagamaan, sosial, dan budaya, juga beradaptasi agar tetap relevan dengan tuntutan zaman, memastikan pelestarian identitas budaya sambil memperkuat ikatan sosial. Secara keseluruhan, perubahan persepsi ini mendorong upaya pelestarian yang selektif. Nilai-nilai inti seperti gotong royong dan *amal Jariyah* terus dijunjung tinggi, sementara praktik-praktik yang berpotensi menimbulkan pemborosan mulai dikurangi atau disederhanakan. Tujuannya adalah memastikan bahwa *Attumate* dapat terus berfungsi sebagai pilar ketahanan psikososial dan spiritual, alih-alih menjadi sumber tekanan sosial (Hanifah & Gito, 2024).

3.5 Attumate *dan Pemaknaan Kematian bagi Lansia*

1) Sikap Lansia terhadap Kematian.

Sikap lansia terhadap kenyataan kematian sangat erat kaitannya dengan tingkat spiritualitas dan kebutuhan rohani yang mereka rasakan. Lansia yang memanfaatkan waktu luang mereka untuk beribadah, melakukan yang namanya kontemplasi spiritual yakni merujuk pada proses perenungan yang mendalam, dan mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sekaligus menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi akhir hidup mereka (Hadiyanto & Hamidah, 2024). Bagi lansia, *Attumate* atau kematian dimaknai bukan sebagai akhir yang menakutkan, melainkan sebagai transisi spiritual yang memerlukan persiapan matang, baik secara pribadi maupun melalui dukungan sosial dan budaya. Meskipun rasa kehilangan dan ketidakpastian dapat memicu kecemasan, keyakinan agama dan dukungan sosial dari masyarakat berperan krusial dalam mengelola ketakutan ini secara efektif. Lansia yang terlibat secara aktif dalam praktik keagamaan secara bersama, seperti doa dan zikir dalam *Attumate*, mendapatkan bimbingan spiritual yang berfungsi efektif untuk mengatasi kecemasan tentang kematian.

Keyakinan bahwa masyarakat akan menghormati mereka (*Ammuntuli*) dan secara berkelanjutan mendoakan mereka (*Assuro Ammaca*) setelah mereka tiada, memberikan kepastian yang sangat menenangkan bagi pikiran mereka. Keterlibatan dalam tradisi ini juga memupuk refleksi diri secara mendalam, mendorong lansia untuk merenungkan amal perbuatan dan mempersiapkan bekal untuk pertanggungjawaban di akhirat. Sikap inisiatif dalam mempersiapkan kematian, yang difasilitasi oleh struktur ritual *Attumate*, pada akhirnya mengarahkan lansia pada penerimaan yang damai terhadap proses kehidupan yang tak terhindarkan (Hanifah & Gito, 2024).

2) Tradisi sebagai Sarana Penerimaan dan Penguatan Iman.

Tradisi *Attumate* berfungsi sebagai sarana budaya yang kuat untuk memfasilitasi penerimaan lansia terhadap kematian dan secara signifikan memperkuat iman mereka. Seluruh rangkaian upacara, yang berfokus pada doa, zikir, dan sedekah, menjadi pengingat yang berulang akan janji-janji agama tentang kehidupan setelah mati. Penerimaan ini diperkuat oleh lingkungan sosial yang mempraktikkan solidaritas tinggi, di mana lansia menyaksikan bahwa segolongan mereka, secara bersama menjaga dan menghormati yang telah meninggal. Pemahaman mendalam bahwa amalan kebaikan dan doa dari keluarga akan terus mengalir kepada almarhum memperkuat keyakinan agama mereka dan memberikan ketenangan batin yang substansial (Syamhidjrah & St. Junaeda, 2022).

Ritual *Attumate* menyediakan kerangka yang terstruktur untuk menyalurkan emosi dan energi spiritual, mengubah rasa takut menjadi motivasi untuk meningkatkan amal dan ibadah. Nilai-nilai spiritual yang tertanam melalui tradisi ini, seperti keikhlasan dalam sedekah dan kekhusyukan dalam doa, menjadi bekal spiritual yang tak ternilai bagi lansia dalam menghadapi akhirat. Keberlanjutan tradisi ini, bahkan di tengah berbagai tantangan modern, membuktikan bahwa nilai-nilai spiritual bersama dalam masyarakat, memiliki daya tahan yang luar biasa. Keterlibatan aktif dalam *Attumate* pada akhirnya membantu lansia mencapai sintesis harmonis antara kearifan lokal dan ajaran agama, memantapkan penerimaan mereka terhadap takdir kematian (Jaya & Tangerang, 2024).

3.6 Sinergi *Nilai Spiritual dan Sosial dalam Tradisi Attumate*

Tradisi *Attumate* adalah perwujudan sinergis dari nilai spiritual dan nilai sosial, di mana dimensi keagamaan (doa, zikir, sedekah) secara intrinsik saling terkait dengan dimensi sosial (gotong-royong, solidaritas). Aspek spiritual, seperti kewajiban mendoakan almarhum (*Assuro Ammaca*), bertindak sebagai pendorong utama bagi aksi sosial, seperti penyediaan jamuan makan (*Sedekah*) dan kehadiran bersama dalam majelis duka. Sinergi yang tercipta menghasilkan solidaritas sosial yang mendalam. Tujuan spiritual untuk membantu almarhum di alam kubur secara kuat memotivasi kerja sama dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Adanya lembaga seperti ritual perkumpulan kematian, yang merupakan struktur sosial, menunjukkan bahwa upaya spiritual ini disalurkan melalui organisasi sosial yang efektif untuk penyelenggaraan jenazah (Wulandari & Marh, 2025).

Nilai sosial berupa tolong-menolong dan upaya meringankan beban ekonomi keluarga yang berduka ditransformasikan menjadi ibadah yang memiliki dimensi spiritual yang luhur (*Amal Jariyah*). Dengan demikian, *Attumate* menciptakan sebuah siklus yang memberdayakan. Praktik spiritual memperkuat ikatan sosial, dan ikatan sosial yang kuat menjamin bahwa kewajiban spiritual terlaksana secara bersama dan bertanggung jawab (Jailani, 2024). Sinergi ini juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi fungsi psikososial tradisi. Dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas menjadi bagian integral dari terapi spiritual bagi keluarga dan lansia. Prosesi yang sarat makna dan dukungan bersama membantu mengelola kecemasan akan kematian, membuktikan bahwa kesejahteraan spiritual dan sosial berjalan seiringan dalam pelaksanaan tradisi *Attumate*.

3.7 Peran *Tradisi Attumate sebagai Sumber Konseling Natural bagi Lansia*

Tradisi *Attumate* berfungsi sebagai sumber konseling natural dan informal yang tersedia bagi lansia dalam sebuah kelompok, menyediakan mekanisme budaya yang teruji untuk memproses dan menerima realitas kematian. Ritual bersama dan struktur dukungan sosial yang dibangun dalam tradisi ini secara otomatis menyalurkan kenyamanan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan di masa tua (Ekadila et al., 2020). Lansia menemukan bahwa dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan doa dan zikir yang terstruktur, mereka mampu secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan mereka tentang kematian. Ritual ini bertindak sebagai terapi doa yang dilakukan secara bersama. Keyakinan bahwa masyarakat akan terus memberikan dukungan spiritual kepada mereka, bahkan setelah meninggal, memberikan sebuah kepastian yang menenangkan. Sistem konseling natural ini juga terletak pada peran *Attumate* sebagai

wadah untuk refleksi diri dan perenungan spiritual yang mendalam, mengingatkan lansia tentang pentingnya meningkatkan *amal* sebagai bekal akhirat. Perasaan kehilangan yang dialami diubah menjadi motivasi untuk memperkuat ibadah, yang merupakan hasil langsung dari bimbingan spiritual bersama yang berlangsung selama ritual (Hanifah & Gito, 2024). Dukungan sosial yang kuat, seperti gotong royong dan solidaritas dalam pelaksanaan ritual, secara efektif meminimalkan rasa terisolasi dan takut akan ketergantungan di akhir hayat. Tradisi ini secara keseluruhan mengintegrasikan dukungan emosional, bimbingan spiritual, dan bantuan praktis, menjadikannya sebuah sistem konseling yang mengakar dalam struktur sosial budaya masyarakat (Syamhidjrah & St. Junaeda, 2022).

3.8 Fungsi *Sosial Budaya Attumate dalam Ketahanan Psikososial Lansia*

Fungsi sosial budaya *Attumate* sangat penting dalam membentuk ketahanan psikososial lansia, dengan menjamin bahwa mereka tidak akan menghadapi fase akhir kehidupan dalam kesendirian atau ketakutan. Eksistensi tradisi ini mengukuhkan bahwa lansia masih merupakan anggota yang bernilai dan dihargai dalam struktur sosial, dan transisi mereka ke alam baka akan diurus dengan penuh tanggung jawab dan hormat. Tradisi ini menawarkan narasi budaya tentang kematian yang positif, di mana praktik *sedekah* dan *doa* menjadi jaminan dukungan spiritual yang berkelanjutan setelah mereka tiada. Narasi yang kuat ini sangat membantu lansia dalam mengelola kecemasan. Mereka dapat mengembangkan strategi koping yang sesuai, yang didukung oleh keyakinan agama dan dukungan sosial dari lingkungan terdekat (Hadiyanto & Hamidah, 2024).

Solidaritas yang dimanifestasikan melalui gotong royong dalam penyelenggaraan ritual secara signifikan mengurangi beban praktis dan tekanan emosional yang sering menyertai proses kematian. Pengetahuan bahwa keluarga yang berduka akan mendapatkan bantuan secara bersama adalah faktor kunci yang berkontribusi pada peningkatan ketahanan psikososial. Dengan melibatkan lansia dalam ritual pasca-kematian bagi orang lain, *Attumate* juga memberikan peran sosial yang berkelanjutan bagi mereka. Hal ini memungkinkan lansia untuk menyalurkan pengalaman dan kearifan spiritual mereka kepada generasi yang lebih muda. Fungsi budaya ini menciptakan lingkungan yang aman dan terprediksi, yang sangat vital bagi ketenangan pikiran lansia dalam menghadapi ketidakpastian proses kematian (Jaya & Tangerang, 2024).

3.9 Tantangan *dan Transformasi Tradisi Attumate*

Tradisi *Attumate* dihadapkan pada tantangan yang signifikan di tengah arus modernisasi, terutama yang berkaitan dengan masalah pembiayaan ritual yang tinggi dan potensi tekanan sosial terhadap keluarga yang sedang berduka. Pandangan kritis mengenai aspek pemborosan dan tuntutan status sosial telah mendorong masyarakat untuk merefleksikan dan menyesuaikan cara pelaksanaan ritual agar tetap relevan dan berkelanjutan. Tantangan juga muncul dari pergeseran pola pikir generasi muda yang mungkin tidak lagi melihat nilai atau relevansi yang sama dalam praktik tradisional, yang berpotensi mengancam eksistensi dan pelestarian tradisi. Oleh karena itu, upaya transformasi sangat diperlukan. Nilai-nilai inti seperti tolong-menolong dan *amal jariyah* harus dipertahankan, sementara aspek seremonial yang memberatkan harus dikurangi atau disederhanakan (Syamhidjrah & St. Junaeda, 2022).

Transformasi yang terjadi sering melibatkan pelembagaan solidaritas melalui pembentukan perkumpulan kematian, yang berfungsi sebagai struktur pengatur untuk menjamin efisiensi dan keadilan dalam proses penyelenggaraan jenazah. Inisiatif adaptif ini merupakan upaya kolektif untuk memastikan bahwa nilai sosial budaya tradisi tetap berfungsi sebagai sumber dukungan komunal yang kuat. Di masa depan, keberlangsungan Attumate akan sangat bergantung pada kemampuan tokoh adat dan agama untuk mengkomunikasikan kembali esensi makna spiritual dan sosialnya kepada generasi baru. Melalui penyesuaian yang bijaksana, tradisi ini memiliki potensi untuk bertransformasi dari sekadar ritual warisan menjadi model ketahanan psikososial yang berkelanjutan dalam menghadapi kenyataan kematian (Hanifah & Gito, 2024).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *Attumate* mengandung nilai spiritual dan nilai sosial yang berkontribusi kuat terhadap ketahanan psikososial masyarakat Takalar. Dimensi spiritual tampak melalui praktik doa, zikir, sedekah, juga bentuk penghormatan terakhir yang memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang berduka. Dimensi sosial tercermin melalui gotong royong, solidaritas warga, serta keterlibatan bersama yang membangun dukungan emosional bagi lansia. Rangkaian ritual ini berperan sebagai konseling budaya yang berlangsung secara alami dalam membantu individu menerima kehilangan. Identitas budaya masyarakat semakin menguat karena setiap tahapan ritual menumbuhkan rasa memiliki yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlanjutan *Attumate* di tengah perubahan sosial menunjukkan bahwa nilai spiritual dan sosialnya dipandang lebih bermakna dibandingkan unsur seremonial semata.

Pemahaman terhadap tradisi *Attumate* perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai dasarnya agar praktik tersebut tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini. Upaya edukasi bagi masyarakat penting dilakukan guna menjaga pelaksanaan ritual yang sederhana tanpa menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga duka. Peran tokoh adat dan tokoh agama menjadi sangat penting dalam menjaga keselarasan antara nilai budaya lokal dan ajaran keagamaan yang melandasi tradisi tersebut. Penelitian lanjutan berbasis observasi lapangan diperlukan untuk menggambarkan variasi pelaksanaan *Attumate* pada berbagai desa. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan layanan konseling berbasis budaya bagi lansia pada masyarakat pesisir Sulawesi Selatan. Tradisi *Attumate* berpotensi menjadi model dukungan sosial yang memperkuat kesehatan mental melalui praktik spiritual dan sosial yang hidup dalam kehidupan masyarakat.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya untuk diri sendiri *"Terima kasih kepada diri yang tetap bertahan,"* meskipun sering merasa lelah, bingung, dan hampir menyerah. Terima kasih karena tetap berusaha memahami, tetap melanjutkan proses penulisan, dan tidak berhenti meskipun banyak hal terasa berat. *"Terima kasih karena tetap berdiri ketika tubuh dan pikiran ingin menyerah,"* sebuah pengingat bahwa perjuangan ini berhasil dilalui dengan ketekunan dan keteguhan hatiaatas proses panjang yang akhirnya membawa artikel ini terselesaikan. Penulisan artikel ini melalui berbagai tantangan, mulai dari kelelahan, tekanan, hingga kebingungan, namun penulis tetap berusaha menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih yang paling mendalam penulis tujukan kepada ibu penulis yakni ibu Normawati Caya yang tercinta, dengan dukungan, perhatian, serta ketulusan beliau menjadi kekuatan terbesar selama proses penyusunan artikel ini. Ibu penulis selalu mengingatkan, *"Jangan ditunda, Nak… selesaikan pelan-pelan supaya kamu tidak makin terbebani,"* sebuah pesan sederhana namun sarat makna yang senantiasa menguatkan penulis. Meskipun sedang berada dalam kondisi keuangan yang sulit, ibu penulis tetap bersedia membantu biaya publikasi artikel ini. Beliau juga tidak pernah lupa mengingatkan penulis untuk makan, beristirahat, dan menjaga kesehatan. Kehadiran ibu dalam setiap tahap proses penulisan menjadi sumber semangat yang tidak ternilai. *"Ibu adalah rumah tempat penulis kembali untuk mengumpulkan tenaga,"* ungkapan yang menggambarkan betapa besarnya peran ibu dalam perjalanan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman penulis, Nurul Qalbi, yang dengan tulus meminjamkan laptop ketika perangkat penulis mengalami kerusakan. Bantuan tersebut sangat membantu sehingga proses penulisan dapat terus berjalan tanpa hambatan. Dorongan dan ucapan penyemangat darinya turut memberikan motivasi tambahan bagi penulis untuk menyelesaikan artikel ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen Bapak Irwanto Gani, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan arahan dalam proses penyusunan artikel. Meskipun penulis sempat mengalami kesulitan dalam memahami beberapa penjelasan, pengalaman tersebut justru mendorong penulis untuk belajar lebih mandiri dan memperdalam pemahaman. Tantangan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Akhir kata, penulis berharap seluruh kebaikan, dukungan, dan perhatian yang diberikan oleh berbagai pihak mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya. Terima kasih atas segala bentuk pengorbanan, dorongan, dan semangat dari orang terdekat penulis yang membuat penulis menyelesaikan artikel ini dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adab, F., Humaniora, D. A. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2019). *Upacara attaumate di kalangan masyarakat sayyid di desa cikoang kecamatan mangarabombang kabupaten takalar*.

Syamhidjrah & St. Junaeda, P., Makassar, U. N., & Taumate, P. (2022). *ALLIRI : JOURNAL OF ANTHROPOLOGY ALLIRI : JOURNAL OF ANTHROPOLOGY*. *4*(2).

Ekadila, M. P., Leo, N. Z., & Saputro, A. (2020). UNM Geographic Journal. *UNM Geographic Journal*, *3*(1), 48–54.

Fanani, A. F. (2024). Studi Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Kubur Perspektif Emile Durkheim. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, *10*(1), 157. https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.15637

Hadiyanto, H., & Hamidah, E. (2024). Pengaruh terapi doa terhadap kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). *Holistik Jurnal Kesehatan*, *18*(6), 773–781. https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.329

Hanifah, & Gito, A. P. (2024). Hubungan Spiritual Dengan Kesiapan Lansia Dalam. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, *3*(1), 393–399.

Hasan, F., Fadillah, D., Willya, E., & Sugitanata, A. (2023). Symbolic Reverence: An Ethnographic Study on the Tonggoluan and Pusi' Death Rituals Within Bolaang Mongondow Society Through Victor Turner's Perspective. *Potret Pemikiran*, *27*(2), 161. https://doi.org/10.30984/pp.v27i2.2471

Jailani, M. (2024). Preserving Cultural Identity Through *Tahlilan:* Strengthening Social Solidarity in Madura. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *18*(2), 383–404. https://doi.org/10.14421/8rsyag46

Jaya, S., & Tangerang, K. (2024). *1 2 3 4*. *09*.

Joko Gunawan, Nazliansyah, Yupin Aungsuroch, J. M. (2025). A Qualitative Study of Coping Strategies for Loneliness Among Indonesian Older Adults: Implications for Nursing Practice. *International Journal Mental Health Nursing*, *34*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.1111/inm.70033

Kewuel, H. K. (2020). Living Deaths: Anthropological Analysis of Death Rites in Paubokol Community, Regency of Lembata, NTT. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(2), 160–167. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p160-167.2020

Khairuddin, K., & Sahpitri, H. (2025). Tradisi Menyikhang Tendi: Ekspresi Budaya atas Duka Cita di Kampong Tanah Bara, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. *Dampeng: Journal of Art …*, *1*, 79–88.

Nur Annisa Cahyani. (2023). *PENGARUH SOSIAL DAN BUDAYA TERHADAP TRADISI ADAT ATTUMATE DI DESA CIKOANG KECAMATAN MANGNGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR*. Universitas Negeri Makassar.

Nur Hidayat Said. (2025). *Viral Tradisi Attumate di Takalar, Keluarga Jenazah Sedekah Perabot ke Warga*. DetikSulsel.com. https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-7939056/viral-tradisi-attumate-di-takalar-keluarga-jenazah-sedekah-perabot-ke-warga/amp

Rochmawati, E., & Wiechula, R. (2023). No Title. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *26*(2), 107–118. https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v26i2.1095

Satyam, K., & Kumar, R. R. (2025). Living with the Dead: The Rites and Rituals of Toraja in Indonesia. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *22*(2), 219–230.

https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v22i2.1252

Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing*, *81*(8), 5181–5195. https://doi.org/10.1111/jan.16481

Wulandari, S. C., & Marh, N. F. (2025). Solidaritas Komunal Melalui Kongsi Kematian: Analisis Fungsi Lembaga Tradisional Dalam Penyelenggaraan Jenazah Di Parak Pagambiran Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 21550–21557.